

KAJIAN SISTEM RELIGI DAN NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL *MELANGKAH KARYA J. S. KHAIREN*

Firda Oktaviani¹, Ririn Setyorini²

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban

Surel: firdaoktaviani536@gmail.com¹, ririnsetyorini91@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan (1) unsur intrinsik dalam novel *Melangkah* karya J. S. Khairen, (2) sistem religi dalam novel *Melangkah* karya J. S. Khairen, (3) dan nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Melangkah* karya J. S. Khairen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan kajian antropologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Melangkah* karya J. S. Khairen yang diterbitkan oleh Grasindo tahun 2020 dan tebal 352 halaman. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) unsur intrinsik berupa tema yaitu persahabatan yang setia, tokoh utama yaitu Runa dan Aura dengan 24 tokoh tambahan, alur yang digunakan adalah alur maju, latar tempat dominan di Kota Kembang dan Sumba, sudut pandang yang digunakan ialah sudut pandang orang ketiga yang menggunakan kata ganti ia; (2) sistem religi masyarakat Sumba yaitu umat Marapu mempercayai adanya kepercayaan adanya animisme, dinamisme dan totemisme. Sistem upacara keagamaan yang dilakukan meliputi hamayang untuk menyembah roh nenek moyang, festival Pasola dan Wolla Mpoddu serta menyanyikan nyanyian suci suci untuk menyambut kedatangan tamu atau para lelaki dan pemuda setelah perang; dan (3) nilai pendidikan moral dalam novel berupa hubungan manusia dengan Tuhannya ditunjukkan adanya ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya sebagai perwujudan keyakinan dan ketaatan. Hubungan manusia dengan diri sendiri menunjukkan adanya perwujudan dari karakteristik atau jati diri sebagai manusia. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat.

Kata kunci: novel, sistem religi, nilai moral, unsur intrinsik

ABSTRACT

This study aims to describe and explain (1) the intrinsic elements of J. S. Khairen's Melangkah novel, (2) Religious System in J. S. Khairen's Melangkah novel, (3) and the moral education values contained in the novel Melangkah by J. S. Khairen. The method used in this research is a qualitative method by using literary anthropology studies. The data collection technique was carried out by reading, and notes by identifying, The data source in this research is the novel Melangkah by J. S. Khairen issued by Grasindo in 2020 and 352 pages thick. The results of this study show (1) intrinsic elements in the form of theme, namely loyal friendship, the character consists Runa and Aura and 24 additional figures, the plot used the forward flow, the setting dominant in Kota Kembang and Sumba, the point of view used angle third person view using the pronouns; (2) the religious system of Sumba community, namely Marapu people believes the belief in existence of animism, dynamism and totemism. The religious ceremony system carried out includes Hamayang to worship the spirits of ancestors, Pasola festival and

Wolla Mpoddu and sing the Holy Holy Song to welcome the arrival of guests or men and youth after war; and (3)) the value of moral education in the novel in the form of human relations with his Lord is shown the obedience of a servant to his Lord as a manifestation of beliefs and obedience. Human relations with yourself indicate the manifestation of the characteristics or identity as a human being. Human relations with other humans in the social scope and natural environment indicate a reciprocal relationship between humans and nature to meet the needs of social life.

Keywords: *novel, religious systems, moral value, intrinsic elements*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, pengkajian karya sastra tidak hanya terpaku dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik, ada berbagai macam model dan teori yang dapat digunakan dalam memahami karya sastra. Hubungan antara sastra dan budaya mempengaruhi lahirnya pendekatan atau teori baru karena pada prinsipnya penelitian sastra tidak hanya monoton pada unsur-unsur intrinsik. Namun, banyak aspek-aspek lain yang menarik dan dapat dapat digali lebih dalam untuk memahami karya sastra, salah satunya adalah antropologi sastra yang merupakan kajian mengenai karya sastra yang berhubungan dengan manusia (*antrophos*) dan termasuk dalam pendekatan arketipal, yaitu kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu yang didalamnya mencakup sistem religi.

Salah satu cara memahami karya sastra yaitu dengan melakukan pengkajian menggunakan pendekatan antropologi sastra. Antropologi terdiri dari dua kata, yaitu (*anthropos+logos*) yang berarti ilmu tentang manusia. Ratna (2017: 6) menyatakan antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Penelitian antropologi sastra memiliki objek penelitian yang lebih mengarah kepada realitas kehidupan manusia. Dalam hal ini, dapat diungkapkan tradisi yang ada pada masyarakat disuatu daerah dan manusia merupakan makhluk yang berbudaya, memiliki cipta rasa yang dapat mengubah hidupnya. Ilmu antropologi dibagi menjadi 2 macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dikaitkan dengan antropologi kultural, dengan karya yang dihasilkan oleh manusia seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni khususnya karya sastra (Ratna, 2015: 351).

Kaitannya dengan antropologi sastra yang membahas relevansi dengan manusia, religi hadir dari manusia yang memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang

tumbuh dari hati dan pikirannya. Awal mula dari timbulnya suatu kepercayaan itu karena manusia percaya dengan adanya kekuatan atau hal yang dianggap lebih tinggi daripadanya, lalu manusia melakukan berbagai cara yang beragam untuk terhubung dan berkomunikasi dengan kekuatan tersebut. Koentjaraningrat (2015: 294) menyatakan asal mula kepercayaan ini dianggap dari religi suku-suku bangsa diluar Eropa sebagai sisa bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu, juga bangsa Eropa ketika kebudayaan mereka masih berada pada tingkat primitif. Latar belakang inilah yang menumbuhkan kepercayaan pada kekuatan roh leluhur sebagai pelindung komunitas budaya tertentu.

Manusia ditakdirkan mempunyai sisi religius dalam dirinya. Sisi religius itu mendorong manusia melakukan hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat religi. Koentjaraningrat (2015: 295) menyatakan semua kegiatan manusia yang berkaitan dengan religi yang didasarkan pada getaran jiwa disebut dengan emosi keagamaan (*religious emotion*). Begitu pula kepercayaan terhadap roh leluhur sebagai pelindung, kepercayaan ini muncul ketika manusia bermimpi saat tidur. Pada saat itu, manusia melihat dirinya berada di tempat yang berbeda dari tubuh jasmaninya dan mereka percaya bahwa tubuh yang berada ditempat lain adalah jiwa. Lalu, hal ini diyakini dan berkembang bahwa jiwa yang lepas tersebut dapat berbuat sesuai kehendaknya. Maka dari itu, setiap ada pemimpin yang mati, roh atau jiwanya akan sangat dihormati dan dipuja-puja.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutarto (2020: 82) menyimpulkan pada zaman megalitikum manusia sudah percaya terhadap kekuatan gaib seperti percaya pada hal yang menakutkan atau hebat, selain memuja benda dan binatang yang dianggap gaib, manusia juga menyembah arwah nenek moyang. Efendi (2020: 90) menyatakan religi memiliki pengertian dan ruang lingkup yang jauh lebih luas daripada agama. Sifat religi tidak hanya dimiliki oleh orang beragama, pribadi yang nonagama pun dapat memiliki sifat religi jika dalam hatinya muncul keinginan berbuat kebaikan kepada semua makhluk. Penelitian yang dilakukan oleh Pace (2017: 353-354) menyimpulkan sistem kepercayaan agama digambarkan seperti tebing yang dibangun berlapis-lapis atau tidak berurutan satu sama lain tetapi disatukan hingga tersusun dengan serasi dan berurutan.

Sistem keyakinan merupakan sistem yang dipegang teguh dalam menjalani kehidupannya dan menjadi pedoman hidup. Sistem keyakinan secara khusus memiliki

banyak subunsur. Koentjaraningrat (2015: 295) menyatakan para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian mengenai konsepsi tentang dewa-dewa baik jahat maupun baik, sifat dan tanda dewa-dewa, konsep tentang makhluk-makhluk halus seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun jahat, hantu, konsep tentang dewa tertinggi dan penciptaan alam, masalah mengenai terciptanya dunia dan alam, konsep bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam, konsepsi tentang hidup dan maut, konsepsi tentang dunia roh, konsepsi dunia dan akhirat dan sebagainya.

Sistem upacara keagamaan menjadi aspek penting dalam sistem religi. Koentjaraningrat (2015: 296) menyatakan sistem upacara keagamaan mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus yaitu tempat upacara keagamaan dilakukan, saat upacara keagamaan dijalankan, benda-benda dan alat upacara dan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Upacara tersebut memiliki unsurnya, yaitu bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang sudah disucikan dengan doa, menari tarian suci, berpuasa, memaikan seni drama suci, menyanyikan nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, bertapa, bersemedi, intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius sampai kerasukan, mabuk, dan sebagainya.

Adapun unsur ketiga dalam religi adalah subunsur mengenai suatu umat yang menganut religi atau kepercayaan yang bersangkutan. Umat penganut religi yang dimaksud adalah sekumpulan masyarakat yang mempercayai atau meyakini religi tersebut. Koentjaraningrat (2015: 296-297) menyatakan unsur ini meliputi masalah pengikut suatu agama, hubungan antara satu dengan yang lainnya, hubungan dengan para pemimpin agama baik saat upacara keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga meliputi organisasi dari para umat, kewajiban, serta hak-hak para umatnya. Umat penganut religi merupakan sekumpulan orang yang mengikuti aturan suatu agama yang dipimpin oleh pemimpin agama dalam menjalankan hak dan kewajiban.

Penelitian tentang novel *Melangkah* karya J. S. Khairen sampai saat ini hanya sebatas membahas dimensi kearifan lokal. Penelitian yang dilakukan Kinanti dan Tengsoe (2022: 21) menyimpulkan dimensi kearifan lokal dalam novel *Melangkah* karya J. S. Khairen terdiri dari dimensi pengetahuan lokal meliputi penentuan waktu pelaksanaan upacara adat, iklim daerah Sumba, kondisi sosiografi masyarakat Sumba, jenis flora dan fauna Sumba. Dimensi nilai lokal meliputi kepercayaan Marapu sebagai

wujud hubungan manusia dengan Tuhan, tradisi cium hidung sebagai wujud hubungan manusia dengan manusia, pelestarian lingkungan sebagai wujud hubungan manusia dengan alam. Dalam pelaksanaan upacara adat memerlukan spesifikasi dan keterkaitan seperti upacara adat seperti nyanyian suci, dan prosesi penguburan. Selain itu, kepercayaan Marapu dapat digambarkan melalui tindakan seperti berdo'a dan menjalankan perintah dan menjauhi larangan arwah nenek moyang.

Karya sastra khususnya novel banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, salah satunya nilai moral. Moral berasal dari kata *mores* yang berarti mengungkapkan dapat atau tidaknya suatu perbuatan diterima oleh sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat (Darmadi, 2012: 53). Ketika seseorang memiliki moral yang baik, kepribadian yang menyenangkan, tutur kata yang lembut, dan kepekaan terhadap orang lain maka dia akan terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Pengertian moral dalam karya sastra tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum. Moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup penciptanya, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal tersebut yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya sehingga melalui cerita yang dibuatnya pembaca dapat mengambil hikmah dari pesan moral yang disampaikan.

Menyampaikan pesan moral dalam karya sastra khususnya novel, pengarang tidak serta merta menyertakan imajinasinya begitu saja, hal itu pasti telah melewati berbagai proses yang panjang dan dipikirkan secara matang agar pesan moral yang dituangkan dalam karyanya bisa sampai kepada pembaca dan dapat dipahami dengan mudah. Pesan moral mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri yang berkaitan dengan eksistensi diri dalam bersikap dan berperilaku, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial atau *homo socius*, dan hubungan manusia dengan Tuhannya yang berkaitan dengan pengalaman spiritual atau keagamaan dalam dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2021: 5) menyimpulkan moral merupakan ajaran tentang bagaimana menjadi manusia yang sebenarnya, yang membawa kita keajaran yang harus diketahui itu nilai kebaikan dan keburukan yang menjadi panduan manusia dalam bertindak di kehidupan masyarakat, sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama. Secara umum moral merujuk pada pengertian baik buruk yang diterima seseorang pada

umumnya mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Seseorang yang bermoral tinggi biasanya mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang sangat teja dengan penuh kesadaran (Nurgiyantoro, 2019: 429).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan antropologi sastra khususnya sistem religi untuk menganalisis isi novel. Data dari penelitian ini yaitu teks novel *Melangkah* karya J. S. Khairen yang memuat sistem religi dan nilai pendidikan moral. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Melangkah* karya J. S. Khairen dan buku Prof. Dr. Koentjaraningrat berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* yang di dalamnya terdapat teori sistem religi, buku Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro berjudul *Teori pengkajian fiksi* yang didalamnya terdapat teori unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan moral. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi atau *content analysis* model Miles dan Huberman. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teori triangulasi sumber yang bertujuan menguji kebenaran data yang sudah didapatkan melalui sumber berupa artikel, buku utama dan buku pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Religi dalam Novel *Melangkah* Karya J. S. Khairen

a. Sistem Keyakinan

1) Sistem Keyakinan Totemisme Orang Sumba Tentang Buaya

Berikut akan dijelaskan bentuk sistem keyakinan totemisme orang sumbe tentang buaya.

Data (1)

“Sibuk melepas dahaga, Runa tak sadar seekor buaya menatap dari dalam air. Bagi orang Sumba, buaya adalah makhluk mistis. Beberapa buaya adalah jelamaan dari makhluk halus, ada juga yang merupakan jelmaan dari moyang yang sudah meninggal.” (LHAD, SR, SK: 1)

Kutipan pada data (1) menjelaskan buaya bagi orang Sumba bukan sembarang hewan, buaya adalah hewan mistis yang dipercaya sebagai jelmaan dari arwah nenek moyang atau roh halus yang berdiam di Sumba. Hal tersebut menjadikan

buaya hewan yang suci dan dilarang ditangkap. Bagi masyarakat Sumba, buaya adalah hewan suci dan hewan yang sangat dilindungi, tidak boleh di ganggu apalagi sampai mengkonsumsi dagingnya adalah perbuatan yang dilarang. Namun, ketika ada buaya tetap harus berhati-hati dan lebih baik dihindari. Buaya juga dianggap sebagai istana bagi para roh nenek moyang laki-laki, pada waktunya akan datang memberikan hukuman kepada mereka yang melakukan perbuatan jahat.

2) Sistem Keyakinan Animisme

a) Pesan Arwah Nenek Moyang

Berikut ini akan dijelaskan bentuk sistem keyakinan animisme mengenai pesan arwah nenek moyang.

Data (2)

“Umbu Darli menggeleng. “Kalau mau kawin culik, saya pasti dikasih tahu Rambu. Tapi ini saya juga tidak tahu *pesannya* apa. Kau harus datang sendiri dan dengarkan sendiri pesannya dari arwah nenek moyang” (LHAD, SR, SK: 3)

Kutipan pada data (2) menampilkan keyakinan masyarakat Marapu mengenai pesan dari Arwah nenek Moyang mereka. Kutipan diatas juga mendeskripsikan kepercayaan Marapu merupakan perpaduan antara animisme, dinamisme dan totemisme yang dengan sendirinya menempatkan roh roh leluhur atau roh nenek moyang sebagai komponen paling utama disamping kekuatan magis. Roh yang bersifat abadi di alam baka dianggap dan dimuliakan sebagai marapu oleh anak cucunya.

b) Kepercayaan Terhadap Roh-roh Leluhur

Berikut ini akan dijelaskan bentuk sistem keyakinan animisme mengenai kepercayaan terhadap roh-roh leluhur

Data (3)

“Nah sekarang kalian cepat kunyah ini.” Aura menyerahkan sirih pinang pada teman-temannya. “Ini supaya aman selama di Sumba. Kalian tidak akan diganggu roh-roh jahat.” (LHAD, SR, SK: 10)

Berdasarkan kutipan pada data (3) menjelaskan keyakinan masyarakat Marapu terhadap roh-roh jahat. Terlihat ketika Aura memberikan sirih pinang kepada teman-temannya untuk dikunyah guna menghindari gangguan-

gangguan dari roh jahat atau hal-hal tak kasat mata yang membahayakan keselamatan mereka selama di Sumba. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Marapu mempercayai adanya roh-roh lain selain arwah leluhur ataupun roh nenek moyang baik roh-roh jahat ataupun roh-roh baik yang memberika dampak dalam hidup mereka. Kepercayaan orang Marapu ini masih berkaitan dengan animisme yang percaya dengan roh-roh atau arwah makhluk halus yang ada disekitar mereka.

c) Konsepsi Dunia dan Akhirat

Berikut ini akan dijelaskan bentuk sistem keyakinan animisme mengenai konsepsi dunia dan akhirat.

Data (4)

“Ya, batu. Bagi orang Sumba, jika ada raja yang meninggal Arwah mereka akan meminta batu terbaik untuk jadi kuburan. Itu melambangkan *rumah di kehidupan berikutnya*. Semakin tinggi derajatnya, semakin besar batunya. Memang aneh sekali, padahal batu besar begitu bisa dapat banyak dari bukit mana saja. Batu yang bisa jadi punya nilai rendah di tempat lain, disini batu adalah *superior goods*.” (LHAD, SR, SK: 12)

Berdasarkan kutipan pada data (4), batu bagi orang Sumba merupakan simbol dari status sosial, tradisi leluhur dan arwah leluhur itu sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan batu yang menjadi lambang kehidupan para arwah leluhur ini. Semakin bagus batu yang diberikan oleh keluarganya semakin damai dan tenang arwah leluhur tersebut. Selain itu, batu yang bagus juga menjadi rumah atau tempat bersemayam arwah leluhur yang akan dianggap dan dimuliakan oleh anak-cucunya. Kepercayaan ini termasuk pada animisme karena orang marapu tidak menyembah batunya melainkan mempercayai adanya arwah leluhur yang tenang dan damai jika diberi batu yang memiliki kualitas terbaik.

3) Sistem Keyakinan Dinamisme

a) Kepercayaan Terhadap Benda-Benda Pusaka

Berikut ini akan dijelaskan bentuk sistem keyakinan dinamisme mengenai kepercayaan terhadap benda-benda pusaka.

Data (5)

“Kamu tidak lihat? Ini bukan sembarang parang. Ini benda pusaka.” Arif mendekat. “Kita diselamatkan oleh benda kecil ini! Dan Bapa

Tetua Adat memberikannya padamu, ini artinya, sesuatu itu jelas sangat nyata.” (LHAD, SR, SK: 8)

Berdasarkan kutipan pada data (5) mendeskripsikan bahwa orang Marapu mempercayai benda-benda pusaka memiliki kekuatan gaib yang dapat memberikan pertolongan atau memberikan kekuatan lebih kepada pemiliknya. Kekuatan gaib tersebut dipercaya datang dari roh leluhur atau arwah nenek moyang yang mengisi benda-benda tersebut untuk orang-orang khusus dan pilihan. Aura yang mendapat parang dari Bapa Tetua Adat menolak percaya akan hal itu tetapi parang tersebut telah menolongnya dari serang orang misterius dan gangguan dari hal-hal gaib lainnya. Ketika Aura ragu dengan kekuatan gaib tersebut, parang itu menyala seolah menunjukkan kekuatannya, sebaliknya kekuatan parang tersebut bertambah ketika Aura percaya kekuatan itu ada.

b) Kepercayaan Terhadap Penjelmaan Nenek Moyang

Berikut ini akan dijelaskan bentuk sistem keyakinan dinamisme mengenai kepercayaan terhadap benda-benda pusaka.

Data (6)

“Dua orang pemuka adat, mendekati Aura dan Siti pelan-pelan. Ini kejadian pertama dalam hidup mereka yang seperti ini. *Apakah tetua yang mereka kuburkan di sini, kini menjelma menjadi dua perempuan?*” (LHAD, SR, SK: 11)

Berdasarkan kutipan pada data (6) menjelaskan arwah nenek moyang dapat menjelma menjadi apapun. Kepercayaan masyarakat Sumba terhadap penjelmaan terjadi pada saat Aura dan Siti tidak sengaja masuk ke tempat kubur batu yang menjadi tempat bersemayamnya jenazah dan tulang belulang para Tutua Adat yang dibungkus menggunakan tenun Sumba. Tempat tersebut dikeramatkan dan disakralkan oleh orang Marapu sehingga tidak bisa sembarang orang bisa masuk agar tempat kubur tersebut tetap terjaga dari hal-hal buruk. Maka dari itu, Aura dan Siti dianggap menjadi penjelmaan arwah nenek moyang karena keluar dari kubur batu tanpa sengaja karena tidak ada jalan keluar lain.

b. Sistem Upacara Keagamaan

1) Festival Pasola

Berikut ini akan dijelaskan bentuk sistem upacara keagamaan mengenai festival Pasola.

Data (7)

“Bapa harus berkonsentrasi. Jika biasanya yang digenggam adalah tombak-tombak tumpul seperti layaknya Festival Kuda Pasola, kali ini di ujung kayu itu ada bilah belati tajam yang dibuat dari cangkang penyu.” (LHAD, SR, SUK: 1)

Kutipan pada data (7) menjelaskan bahwa festival Pasola yang diikuti Bapa Runa merupakan Festival Pasola yang membawa malapetaka. Hal tersebut terlihat pada senjata tombak yang biasanya tumpul untuk festival biasa, dalam hal ini tombak yang digunakan ujungnya tajam yang terbuat dari cangkang penyu yang dapat melukai orang yang terkena tombak tersebut bahkan siap menghilangkan nyawa siapa saja yang terkena tombak tersebut.

2) Hamayang

Berikut ini akan dijelaskan bentuk sistem upacara keagamaan mengenai Hamayang.

Data (8)

“Eeh, sebentar dulu. Jangan langsung naik ke rumah, *hamayang* dulu.” Bapa Aura tegas sambil menunjuk sebuah rumah. “Kau ini baru pulang toh? Tidak sopan begitu. Dan kau harus kasih tahu tadi ke sini naik apa.” (LHAD, SR, SUK: 6)

Kutipan pada data (8) mendeskripsikan Aura yang harus melakukan hamayang karena telah bepergian jauh sebagai laporan bahwasannya ia telah sampai dengan selamat setelah bepergian dengan jarak jauh. Meskipun ada rasa malas dalam diri Aura untuk melakukan hamayang, Aura tetap melaksanakannya sebagai bentuk ketaan ia pada agamanya sekaligus atas perintah Bapa. Aura dan Mamanya melakukan hamayang didalam Uma Mbakul yaitu tempat beribadah umat Marapu dan membawa sesajen untuk arwah-arwah nenek moyangnya.

3) Festival Wolla Mpoddu

Berikut ini akan dijelaskan bentuk sistem upacara keagamaan mengenai festival Wolla Mpoddu

Data (9)

“Sudah? Masih ada lagi? Saya mau siap-siap ini. Nanti sore Wolla Mpoddu, kau ikut toh?” Daniel bertanya balik, ini adalah hari besar orang penganut kepercayaan Marapu.” (LHAD, SR, SUK: 8)

Kutipan pada data (9) menjelaskan bahwa Wolla Mpoddu merupakan hari besar bagi orang Marapu. Terlihat ketika Daniel akan bersiap-siap menyambut hari besar mereka karena selama Wolla Mpoddu mereka dilarang melakukan kegiatan sehari-hari seperti bekerja di ladang, tidak boleh merayakan upacara kematian dan acara meriah lainnya karena Wolla Mpoddu dianggap sebagai suatu upacara sakral yang melalui proses panjang dan berbagai rangkaian ritual. Wolla Mpoddu juga menjadi upacara keagamaan penting bagi Daniel karena sebagai umat yang taat, ia harus mengikutinya.

4) Menyanyikan Nyanyian Suci

Berikut ini akan dijelaskan bentuk sistem upacara keagamaan mengenai menyanyikan nyanyian suci.

Data (10)

“Tengah malam, dengan keadaan tubuh luka-luka, Runa mencapai kampungnya. Dari kejauhan, terdengar suara-suara nyanyian dan gong yang menanti kedatangan para penunggang kuda yang pulang dari Pasola.” (LHAD, SR, SUK: 10)

Berdasarkan kutipan pada data (10) disimpulkan bahwa peristiwa menyanyikan nyanyian suci terjadi pada saat para lelaki kampung Runa pergi untuk mengikuti Festival Pasola. Menyanyikan nyanyian suci merupakan bagian dari upacara keagamaan karena para penganut kepercayaan Marapu akan melantunkan berbagai pujian atau lagu-lagu rohani atau sastra suci Umat Marapau. Terlihat ketika Runa hendak kembali ke kampungnya setelah kabur dari kejaran musuh dan memasuki hutan, terdengar sayup-sayup orang kampungnya menyanyikan nyanyian dengan diiringi suara gong untuk menantikan kedatangan mereka, namun yang terjadi adalah hanya Runa seorang yang berhasil selamat dari Festival Pasola tersebut.

5) Prosesi Penguburan

Berikut ini akan dijelaskan bentuk sistem upacara keagamaan mengenai prosesi penguburan.

Data (11)

“Sudah terbayang oleh mereka, menggerak batu besar itu dengan tenaga ratusan orang ke kampung mereka. Sambil menarik batu itu, mereka akan menyanyikan lagu-lagu semangat dan meminum tuak. Di saat yang sama, ratusan ekor ternak kuda, ayam, dan babi akan disembelih lalu disantap. Tentu mereka akan melakukannya dengan suka cita. Mendiang bapa raja mereka akhirnya bisa dikuburkan setelah dua belas tahun dimumikan dengan tenun Sumba. Ya dikubur dengan batu besar di belakang rumah Runa itu.” (LHAD, SR, SUK: 11)

Kutipan pada data (11) mendeskripsikan proses penguburan mendiang Bapa Raja yaitu upacara tarik batu kubur terlebih dahulu yang memakan waktu berhari-hari atau berbulan-bulan namun bisa saja hanya satu hari. Sebelum dikuburkan maka akan dilaksanakan hamayang terlebih dahulu untuk menyampaikan ke leluhur agar siap menerima arwah orang yang meninggal. Barulah setelah itu berbagai upacara adat dilaksanakan seperti menyembelih hewan ternak dan lain-lain. Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa mendiang Bapa Raja masih di proses penguburan tahap pertama yaitu tahap primer atau tahap sementara yang mana jasad mendiang Bapa Raja itu dimasukkan kedalam peti mati setelah dimumikan.

c. Suatu Umat yang Menganut Religi

1) Orang Marapu

Berikut ini akan dijelaskan bentuk suatu umat yang menganut religi yaitu orang Marapu.

Data (12)

“Penganut kepercayaan Marapu, cara bersalamannya begitu tadi. Salam hidung.” Aura menjawab tanya di wajah teman-temannya.” (LHAD, SR, SUYMR: 1)

Kutipan pada data (12) menjelaskan bahwa masyarakat penganut ajaran Marapu memiliki ciri khas dalam bersalaman. Pada umumnya, bersalaman artinya berjabat tangan namun pada penganut kepercayaan Marapu cara bersalaman mereka adalah salam hidung atau cium hidung. Namun, hal tersebut hanya dilakukan pada anggota keluarga atau kerabat dekat dan orang Sumba asli. Tradisi cium hidung dilakukan dengan cara menempelkan dua hidung pada saat bertemu yang mengisyaratkan bahwa dua individu seakan sangat dekat dan tidak ada jarak.

2. Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Melangkah Karya J. S. Khairen*.

a. Hubungan Manusia dengan Arwah Nenek Moyang

Berikut ini dijelaskan bentuk hubungan manusia dengan arwah nenek moyang yaitu berdoa

Data (13)

“Eeh, sebentar dulu. Jangan langsung naik ke rumah, *hamayang* dulu.” Bapa Aura tegas sambil menunjuk sebuah rumah. “Kau ini baru pulang toh? Tidak sopan begitu. Dan kau harus kasih tahu tadi ke sini naik apa.” (LHAD, NPM, HMDT: 1)

Kutipan pada data (13) mendeskripsikan penanaman nilai pendidikan moral dalam keluarga yang dilakukan oleh keluarga Aura. Berdoa menjadi salah satu cara berkomunikasi antara hamba dan arwah nenek moyang, berdoa juga memiliki tujuan tidak hanya meminta atau memohon sesuatu saja, tetapi berdoa menjadi salah satu cara untuk memanjatkan syukur atas apa yang telah diberikan. Terlihat ketika Bapa Aura meminta agar Aura berdoa setelah melakukan kegiatan. Aura melakukan *hamayang* sebagai laporan bahwa ia telah sampai dengan selamat setelah bepergian dengan jarak jauh dan sebagai bentuk ucapan syukur karena telah diberikan keselamatan selama perjalanan menuju Sumba.

b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Berikut ini dijelaskan bentuk hubungan manusia dengan diri sendiri.

Data (14)

“Runa tak bisa bicara, semua ketakutan berputar ulang cepat di kepalanya. Dengan mata kepalanya ia melihat semua laki-laki dibantai. Bibirnya kelu.” (LHAD, NPM, HMDDS: 1)

Kutipan pada data (14) menunjukkan bahwa tokoh Runa merasa ketakutan atas apa yang menimpa dirinya setelah mengikuti festival Pasola bersama Bapanya. Terlihat ketika ia melihat dengan mata kepalanya sendiri semua laki-laki dari kampungnya dibantai termasuk Bapanya sendiri saat mengikuti upacara Pasola dan hanya menyisakan dirinya yang selamat. Setiap kejadian itu berputar diingatnya secara alami Runa akan merasakan ketakutan karena apa yang dilihatnya tentu saja kejadian yang mengancam keselamatannya.

c. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial

Berikut ini dijelaskan bentuk hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Data (15)

“Hebaaaat. Sini *atuh* Ayah cium dulu, hebat *pisan euy* kamu *mah*.” Ayah Siti mendekati anaknya. “Tiga puluh empat, tiga puluh lima, tiga puluh enam, tiga puluh tujuh.” Sang Ayah menciumi Siti seperti anaknya masih seorang bayi mungil nan imut. (LHAD, NPM, HMDML: 1)

Kutipan pada data (15) mendeskripsikan kasih sayang Ayah kepada Siti. Hal tersebut terlihat ketika Ayah Siti meminta cium sebagai tanda kasih sayang anak kepada orang tua meskipun Siti bukan anak kecil lagi. Begitupun sebaliknya, Ayah mencium Siti mencerminkan betapa Ayah Siti begitu menyayangi Siti dan keluarganya dengan sepenuh hati serta bangga pula memiliki anak yang berprestasi dibidang olahraga. Ayah Siti sangat mendukung dan memperbolehkan mengikuti kegiatan silat ini karena kegiatan tersebut memberikan manfaat bagi kehidupan Siti.

d. **Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Lingkungan Alam**

Berikut ini dijelaskan bentuk hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan alam.

Data (16)

“Mereka berdiri di ujung bukit. Di samping mereka sebuah pohon jarak berdiri melambai oleh angin. Jauh di depan, sekeliling mata memandang, tampak bukit sabana berlapis-lapis tiada habis. Antara tempat mereka berdiri dengan lapisan bukit sabana itu, terhampar sawah nan luas. Luas sekali ratusan kali lapangan bola.” (LHAD, NPM, HMDLA: 1)

Kutipan pada data (16) menunjukkan keadaan alam Sumba yang masih sangat alami dan masih terjaga keasriannya. Terlihat ketika Daniel, Aura, dan teman-temannya berhenti di bukit persaudaraan, mereka takjub dan terkesan dengan keindahan alam yang ada didepan mata mereka. Terdapat sabana yang membentang luas tiada habis dan tempat mereka berdiri dan lapisan bukit sabana terhampar sawah luas yang luasnya melebihi seratus kali lapangan bola. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Sumba pandai dalam menjaga alam dan tidak merusaknya demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

SIMPULAN

Sistem religi yang ditemukan dalam novel *Melangkah* karya J. S. Khairen memiliki beberapa aspek yang terdiri dari sistem keyakinan meliputi a) kepercayaan totemisme yaitu sistem keyakinan kepercayaan orang sumba tentang buaya yang dapat mengutuk orang jahat; b) pesan arwah nenek moyang, kepercayaan terhadap roh-roh leluhur, konsepsi dunia dan akhirat merupakan bagian dari sistem kepercayaan animisme, dan c) kepercayaan terhadap benda-benda pusaka dan penjelmaan nenek moyang yang termasuk dalam sistem kepercayaan dinamisme. Sistem upacara keagamaan dalam novel *Melangkah* meliputi a) Festival Pasola, b) Wolla Mpoddu, c) hamayang, c) menyanyikan nyanyian suci, dan d) prosesi penguburan. Suatu umat yang menganut religi itu dinamakan orang Marapu yang mempercayai arwah nenek Moyang sebagai Tuhan. Dalam sistem religi, manusia menempatkan dirinya sebagai hamba yang mempercayai kekuatan dan kebesaran Tuhan yang dianut. Sehingga manusia mempunyai pegangan dan kekuatan untuk menjalani tantangan kehidupan yang dijalani setiap hari karena merasa aman dan dilindungi.

Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Melangkah* karya J. S. Khairen meliputi nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya yang terdiri dari a) berdoa dan b) menjalankan perintah dan menjauhi arwah nenek Moyang sebagai Tuhan. Nilai pendidikan moral manusia dengan diri sendiri meliputi a) takut, b) ragu, c) marah d) dendam, dan e) percaya diri. Selanjutnya, nilai pendidikan moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial meliputi a) kasih sayang orang tua kepada anak, b) cinta tanah air, c) nasihat orang tua kepada anak, d) kerja sama, e) persahabatan dan f) kerja sama. Nilai pendidikan moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan alam terdiri dari a) penjagaan alam dan b) menemukan energi baru. Dalam nilai pendidikan moral manusia memposisikan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki perasaan dan jati diri. Manusia juga berperan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan makhluk hidup yang membutuhkan lingkungan alam sehingga menciptakan keseimbangan dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid. (2012). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi. (2015). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Efendi, Agik Noor. (2020). *Kritik Sastra Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya*. Malang : Mazda Media.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : CAPS.
- Hasibuan, Elysa Rohayani. (2021). Analisis Nilai Religi Dalam Novel Menebar Damai di Bumi Barat Karya Imam Shamsi Ali. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–7.
- Khairen, J. S. (2020). *Melangkah*. Jakarta : Grasindo.
- Kinanti, Anggi Beta dan Tengsoe Tjahjono. (2022). Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba dalam Novel *Melangkah* Karya J. S. Khairen (Kajian Antropologi Sastra). *Bapala*, 9 (7) 16-30.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pace, Enzo. (2017). *Systems Theory And Religion*. *Civitas*, 345-359.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2017). *Antropologi Sastra : Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rudyansjah, Tony. (2012). *Antropologi Agama : Wacana-wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Sidiq, Siti Sofro. (2016). *Pengantar Antropologi*. Pekanbaru : Alaf Riau.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soelarto, B. (2017). *Pustaka Budaya Sumba Jilid 1*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soelarto, B. (2018). *Budaya Sumba Jilid 2*. Jakarta : Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sutarto, Dendi. (2020). *Sistem Religi Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat*

Sumatera Selatan Dalam Perspektif Sosiologis. *Jurnal Trias Politika*, 4(1), 75–89.

Sriyana. (2020). *Antropologi Sosial Budaya*. Klaten: Penerbit Lakeisha.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.